

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MANDIRI DALAM KETERAMPILAN MEMAINKAN TEROMPET

Oleh,  
**Febbry Cipta**  
febbrycipta@gmail.com  
Departemen Pendidikan Seni Musik - FPSD  
Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran mandiri dalam meningkatkan keterampilan memainkan terompet. Melalui implementasi ini diharapkan dapat membuka sudut pandang pada sisi lain (selain mempraktikkan teknik-teknik) berkaitan dengan keberhasilan belajar. Implementasi pembelajaran mandiri telah memberikan dampak yang diharapkan terhadap proses pembelajaran. Peserta mampu menunjukkan cara berpikir kritis dalam meningkatkan keterampilannya melalui rutinitas praktik-praktik mandiri dengan fokus pada spesifikasi yang harus dipelajari, serta mengoptimalkan waktu dalam mempelajari setiap materi. Melalui proses yang terorganisir, dapat memberikan pemahaman kepada peserta dalam membangun aspek-aspek fisik (pernapasan, embouchure, lidah, dan penjarian) dan aspek-aspek musikal (warna suara, intonasi, artikulasi, dinamika, dan durasi) sebagai penunjang teknik-teknik memainkan terompet.

Keywords: Pembelajaran Mandiri, Keterampilan, Terompet.

### PENDAHULUAN

Keterampilan sebagai salah satu aspek penunjang dalam mengungkapkan gagasan musik, merupakan dampak dari adanya proses dan rutinitas melakukan praktik. Praktik diambil dari kata *practice* yang artinya berlatih (Sandoval, 1994). Sedangkan kesanggupan untuk melakukan praktik dilandasi oleh motivasi dan tekad kuat. Maka dalam hal keterampilan memainkan terompet, semakin seseorang rutin mempraktikkan setiap teknik, semakin orang tersebut memiliki kemampuan dalam meningkatkan dan mempertahankan keterampilannya.

Terdapat mekanisme kerja yang perlu diperhatikan dalam memainkan terompet yaitu ditinjau dari aspek fisik dan aspek musik. Aspek fisik terdiri dari pengolahan, pengaturan, dan pengkoordinasian pernapasan, *embouchure*, lidah, dan penjarian, yang tujuan adalah untuk membentuk dan mempertahankan aspek-aspek musik yaitu, warna suara dan dinamika,

ketepatan membunyikan nada-nada, serta kelenturan dan kelincahan memainkan frase-frase melodi.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, peserta telah melakukan pembelajaran mandiri. Hanya saja pembelajaran mandiri yang dilakukan belum terfokus pada capaian kerja yang harus diraih. Hal ini berdampak pada kurang efisiennya waktu yang dihabiskan. Sehingga perlu dilakukan upaya penyusunan model pembelajaran mandiri secara terstruktur guna mendukung tercapainya tujuan dengan kemampuan yang solid.

### TINJAUAN PUSTAKA

Berpijak pada pernyataan Zimmerman (1996: 10), yang menuliskan:

*When self-regulatory processes play an integral role in the development and use of study skills, students become more acutely aware of improvements in their academic achievement and experiences a heightened sense of personal efficacy.*

Maka, apabila dikaitkan dengan pembelajaran terompet, hal itu menegaskan bahwa untuk memperoleh keberhasilan secara optimal, perlu upaya membangun strategi belajar kepada peserta, karena adanya perbedaan karakteristik setiap pembelajaran dan perbedaan gaya belajar setiap peserta. Dengan demikian, ketika proses pembelajaran mandiri dilakukan sebagai bagian dalam proses tatap muka, diharapkan dapat memberikan dampak pada pengembangan keterampilan, sehingga peserta dapat menjadi lebih memahami dan mengalami tentang cara kerja yang ditempuh terhadap keberhasilan belajarnya.

Pembelajaran mandiri sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar dan mengoptimalkan proses pembelajaran, menurut Zimmerman (1996:11) hal itu dibangun oleh serangkaian langkah kerja yang meliputi, (1) *self evaluation and monitoring*, (2) *goal setting and strategic planning*, (3) *strategy implementation monitoring*, dan (4) *strategy outcome monitoring*.

*Self evaluation and monitoring*, yaitu kegiatan mengamati hasil kerja yang telah dan akan dilakukan, yang mana dalam kegiatan ini peserta melakukan penilaian terhadap pengalaman belajar mereka dalam membangun hasil akhir yang telah dan akan dicapai. Sedangkan *goal setting and strategic planning*, merupakan cara kerja yang dilakukan melalui kegiatan menganalisis setiap tugas, menetapkan tujuan secara spesifik, menentukan rencana, serta menyempurnakan strategi yang akan atau telah dilakukan guna mencapai tujuan.

*Strategy implementation monitoring*, merupakan cara kerja yang dibangun sebagai upaya untuk mengeksekusi strategi dalam konteks terstruktur, serta memantau bagaimana mengimplementasikannya, apakah sudah optimal atau masih perlu ditingkatkan. *Strategy outcome monitoring*, yaitu cara kerja dalam upaya memusatkan perhatian pada hubungan antara hasil belajar dengan proses strategis untuk menentukan tingkat efektivitas. Apabila dikaitkan pada pembelajaran terompet, langkah kerja tersebut berhubungan dengan bagaimana peserta membangun pemahaman mereka dalam meningkatkan keterampilan memainkan

terompet. Adapun menurut Haynie (2007) dan Campos (2005), keterampilan dalam memainkan terompet dibangun oleh aspek-aspek fisik dan aspek-aspek musikal. Dalam hal ini, aspek-aspek fisik meliputi, pernapasan, *embouchure*, lidah, dan penjarian. Sedangkan aspek-aspek musikal meliputi, warna suara, intonasi, artikulasi, dinamika, durasi, dan ekspresi.

Langkah-langkah kerja yang perlu diimplementasikan dalam membangun proses belajar mandiri merupakan rangkaian yang membentuk suatu siklus. Mengadaptasi pendapat Zimmerman, maka langkah pertama yang dilakukan pengajar dalam membimbing peserta untuk mengevaluasi kemampuan mereka memainkan terompet adalah dengan memberikan tugas untuk membunyikan terompet. Setelah peserta dapat membunyikan terompet, selanjutnya adalah mengaitkan pada langkah-langkah kerja untuk mengembangkan dan mempertahankan aspek-aspek musik dengan ditunjang oleh aspek-aspek fisik. Sebagai upaya untuk memperoleh kemampuan tersebut harus didukung dengan melakukan praktik-praktik mandiri secara berkesinambungan. Adapun gambaran tentang kegiatan dalam langkah ini adalah sebagai berikut,

1. Pengajar membagikan lembar monitoring kepada peserta untuk memantau aspek tertentu yang akan dipelajari. Pemantauan ini dirancang untuk melengkapi setiap praktik yang harus dilakukan peserta.
2. Pengajar memberikan contoh kepada peserta berkaitan dengan spesifikasi tugas yang harus dilakukan dalam rangka mengembangkan keterampilannya.
3. Dalam setiap tatap muka, setelah peserta melakukan unjuk kerja tugasnya, pengajar mengajak peserta untuk bertukar pikiran tentang cara kerja yang telah mereka lakukan. Diharapkan kegiatan bertukar pikiran ini tidak hanya dilakukan dalam tatap muka antara pengajar dengan peserta, namun juga dilakukan antar sesama peserta di luar jam tatap muka.

Setelah melakukan langkah pertama, langkah kedua adalah melibatkan peserta dalam

menganalisis kemampuannya membunyikan terompet, kemudian menentukan tujuan, dan merencanakan strategi yang akan dilakukan melalui praktik-praktik mandiri. Pengajar memberi pengarahan kepada peserta dalam mengatur dan memilih strategi agar proses yang akan dilakukan selanjutnya tepat pada sasaran. Gambaran tentang kegiatan dalam langkah ini adalah sebagai berikut,

1. Melalui pemantauan terhadap proses praktik-praktik mandiri, peserta diajak untuk mengungkapkan pandangannya tentang kekuatan dan kelemahan dari cara kerja yang telah mereka lakukan.
2. Pengajar memberikan penekanan kepada peserta untuk menjelaskan hubungan antara cara kerja dengan hasil pembelajarannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong peserta dalam memahami spesifikasi tugas yang dilakukan.
3. Pengajar membimbing peserta untuk saling memberikan saran tentang setiap strategi yang telah diimplementasikan oleh masing-masing peserta. Kemudian peserta mengadaptasi dan merancang sendiri setrategi yang akan dilakukannya dalam serangkaian cara kerja untuk mencapai tujuannya.

Langkah selanjutnya adalah membimbing peserta dalam memantau strategi yang diimplementasikannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu dengan membimbing peserta untuk membuat catatan-catatan tentang tingkat keberhasilan yang diraih. Gambaran kegiatan dalam langkah ini adalah sebagai berikut,

1. Pengajar mengarahkan setiap peserta dalam memantau cara kerja yang telah diimplementasikannya. Sebagian peserta mungkin dapat menyesuaikan dengan strategi barunya, dan sebagian lain mungkin mendapat kesulitan.
2. Pengajar mengajak peserta untuk membahas hal tersebut secara terbuka, serta memberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk menilai tingkat keberhasilan cara kerja baru mereka.

Langkah keempat yaitu, memberikan saran kepada peserta untuk memonitoring keefektivitasan strategi yang dilakukannya terhadap hasil kerja yang telah dicapai. Melalui kegiatan ini diharapkan pada akhirnya peserta dapat menemukan strategi yang relevan untuk mencapai tujuan akhir, kemudian memberikan dampak untuk melakukan praktik-praktik mandiri secara terus menerus serta spesifik. Gambaran kegiatan dalam langkah ini adalah sebagai berikut,

1. Setelah peserta beradaptasi dengan cara kerjanya, pengajar memberikan arahan kepada mereka dalam memantau efektivitas pelaksanaan cara kerjanya, apakah perlu diperbaiki atau dipertahankan.
2. Pengajar memberikan bimbingan kepada peserta dalam meninjau setiap cara kerja yang telah dilakukan serta dampak terhadap tingkat keberhasilan yang diraih.

Penulis mengidentifikasi bahwa, dari keempat langkah kerja yang membangun siklus dalam proses belajar mandiri, apabila diimplementasikan dalam pembelajaran terompet, maka akan berkaitan dengan aspek-aspek penunjang keterampilan memainkan terompet, baik ditinjau dari aspek musik maupun aspek fisik. Sedangkan diperolehnya pemahaman peserta terhadap langkah kerja pembelajaran mandiri dalam membangun teknik memainkan terompet, tidak terlepas dari motivasi diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan praktik secara rutin.

Selain membimbing pelaksanaan langkah-langkah sebagaimana tersebut di atas, menurut Zimmerman (1996:20) pengajar dapat membangun dukungan individual kepada peserta sebagai salah satu upaya dalam menumbuhkan motivasi peserta. Adapun contoh dukungan (yang diadaptasi dari Zimmerman) tersebut yaitu melalui,

1. Pemodelan, yaitu pengajar secara pribadi melakukan demonstrasi langsung tentang contoh cara kerja yang dilakukan dalam memecahkan kesulitan.
2. Pendorongan, yaitu pengajar meminta peserta untuk menirukan cara kerjanya.
3. Penugasan dan analisis strategis, yaitu pengajar memberikan bimbingan khusus

dalam rangka membantu peserta memecahkan tugas-tugasnya dengan mengembangkan komponen-komponen cara kerja yang telah dilakukan peserta.

4. Memastikan dampak dan perbaikan strategi, yaitu pengajar memberikan rekomendasi kepada peserta dalam menemukan cara kerja yang relevan.

Hal lain yang juga penting sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan proses belajar mandiri yaitu pengaturan waktu. Pengaturan waktu belajar yang efektif merupakan hal penting yang harus dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai keberhasilan. Hal ini ditegaskan oleh Zimmerman (1996: 35 dalam tulisannya sebagai berikut,

*To enhance students' regulation of study time, a teacher can first, in a narrower sense, orchestrate events to help students understand that time is a crucial learning resource and that efficient time management can bolster learning and perceptions of self-efficacy, whereas inefficient time use can depress them. Second, in a broader sense, a teacher aims to help students induce from their learning experience which things they are doing efficiently.*

Berangkat dari pernyataan tersebut, hal yang dilakukan oleh pengajar adalah melakukan upaya dalam meningkatkan waktu belajar mandiri peserta. Pengajar melibatkan diri untuk membimbing peserta dalam mengorganisir dan memahami waktu, sumber belajar, serta menggunakannya dengan efisien untuk membangun persepsinya tentang keberhasilan yang diraihinya. Selanjutnya pengajar memberikan bimbingan kepada peserta dalam menginduksi pengalaman belajar mereka yang telah mereka lakukan secara efisien.

Berikut adalah beberapa cara kerja yang diadaptasi dari Zimmerman (1996) untuk digunakan dalam merencanakan dan mengelola waktu bagi peserta. Cara kerja yang disampaikan berikut dimaksudkan untuk memberikan contoh, kemudian peserta mungkin ingin merujuk pada sumber lain, atau

mengembangkan cara kerjanya masing-masing. Oleh karena itu Zimmerman menekankan bahwa cara kerja yang akan digunakan harus dilakukan dengan meninjau pada waktu yang dianggap tepat, serta harus dipantau dengan seksama. Hal ini dimaksudkan supaya peserta dapat menentukan apakah cara kerja itu telah berhasil seperti yang diharapkan.

1. Mengatur periode pembelajaran. Dengan menyisihkan jumlah jam tertentu setiap hari, pada akhirnya pelaksanaan proses belajar mandiri tidak lagi tergantung pada rencana harian, namun pada akhirnya menjadi kebiasaan.
2. Menetapkan tujuan yang realistis. Beberapa peserta cenderung kurang memahami tentang berapa banyak waktu yang telah terbuang dengan percuma, maka perlu dibangun pemahaman kepada mereka tentang pentingnya waktu dengan melakukan praktik-praktik dalam setiap kesempatan yang ada, yaitu melakukan praktik-praktik yang dianggap mudah.
3. Menggunakan area pembelajaran yang telah biasa digunakan. Pandangan umum berpendapat bahwa, peserta akan dapat mengefisienkan waktu ketika mereka belajar ditempat yang terang, bebas dari kebisingan dan gangguan, serta kondusif untuk memusatkan perhatian. Walaupun sebenarnya, banyak hal lain yang harus dipahami berkaitan dengan area pembelajaran dimaksud.
4. Prioritas pada tugas. Ketika peserta memiliki banyak kegiatan, mereka harus memprioritaskan hal-hal apa yang perlu diselesaikan terlebih dahulu. Pada umumnya, peserta memilih untuk menyelesaikan tugas yang dianggap rumit sebelum pada tugas yang dianggap mudah, hal tersebut dikarekan kemampuan teradap perhatian. Biasanya perhatian seseorang akan lebih baik pada awal melaksanakan penyelesaian tugas.
5. Berani untuk mengatakan tidak pada gangguan. Ketika peserta dihadapkan pada gangguan yang mungkin terjadi, bagaimanapun mereka harus menghadapinya dengan berani dan

- memecahkannya dengan cara-cara yang baik.
6. Penghargaan diri. Peserta dapat meningkatkan perhatian mereka pada setiap hal yang dianggap menarik dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengapresiasi proses seseorang dalam menyelesaikan tugasnya.

Pembelajaran mandiri merupakan salah satu strategi dalam rangka pengembangan potensi peserta untuk meningkatkan prestasi akademik dengan mengangkat semangat kesadaran diri dan kemandirian dalam tata kelola bagaimana, perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengawasan, dan penilaian, dibangun oleh setiap peserta. Maka, pembelajaran mandiri sebagai salah satu upaya dalam rangka membangun peran aktif peserta, penting untuk diimplementasi dalam proses belajar keterampilan. Melalui proses belajar mandiri, pengetahuan dibangun oleh pengalaman-pengalaman peserta dalam meningkatkan keterampilannya. Hal tersebut dapat memberikan keragaman sumber belajar yang sesuai dengan landasan untuk mengonstruksi bagaimana aspek-aspek fisik dan musik harus dibangun dalam keterampilan memainkan terompet. Peneliti mengidentifikasi komponen-komponen yang perlu dikontrol oleh pengajar dan peserta untuk mencapai tujuan pembelajaran mandiri. Komponen-komponen tersebut meliputi motivasi, metode pembelajaran, manajemen waktu, lingkungan fisik dan sosial, serta unjuk kerja.

Berkaitan dengan motivasi, secara umum pengajar memiliki pandangan yang sama bahwa motivasi merupakan faktor penting yang harus dibangun dalam diri setiap pesertanya. Karena dengan dilandasi motivasi yang kuat diharapkan peserta berani menghadapi berbagai resiko yang harus ditempuh dalam rangka memperoleh penguasaan penuh memainkan terompet.

Komponen selanjutnya, yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yaitu lingkungan fisik dan sosial. Ketika seorang peserta melibatkan diri dalam suatu kelompok musik tertentu, maka peserta tersebut sedang berada dalam proses pembelajaran pada lingkungan sosial (membutuhkan interaksi

dengan orang lain untuk meningkatkan kompetensinya). Kemudian ketika peserta berupaya melakukan praktik dengan memanfaatkan media iringan *minus one* (sarana musik komputer), maka peserta tersebut sedang berada dalam proses pembelajaran pada komponen lingkungan fisik (membutuhkan suatu kondisi bagi dirinya sendiri dalam berkonsentrasi selama proses belajar).

Adapun komponen unjuk kerja/kemampuan merupakan komponen pembelajaran yang digunakan dalam rangka mengevaluasi tingkat capaian keterampilan seseorang. Proses evaluasi dilakukan sebelum, sedang, dan setelah proses pembelajaran melalui unjuk kemampuan, sehingga pengajar dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan oleh peserta.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *action research* (penelitian tindakan). Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan dijabarkan secara kualitatif. Sasaran akhir yang diharapkan yaitu diperolehnya gambaran secara lebih mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan dan monitoring, serta tingkat keberhasilan dari implementasi pembelajaran mandiri. Kurt Lewin (1940) dalam Sukmadinata (2011:142) mengutarakan bahwa, penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan, dan tindakan-tindakan bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya, Geoffrey E. Mills (2000) dalam Sukmadinata (2011:143) mengutarakan bahwa konsep kunci penelitian tindakan yaitu, (1) bersifat partisipatif dan demokratis, (2) sebagai respon terhadap masalah-masalah sosial dalam suatu konteks, (3) guna memperoleh solusi untuk memperbaiki dan meningkatkan pekerjaan profesional.

Berangkat dari hal tersebut, pertama-tama peneliti melakukan diskusi dengan pengajar guna menyampaikan gagasan tentang implementasi pembelajaran mandiri secara lebih spesifik. Gagasan tersebut merupakan suatu upaya yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan fokus serta memaksimalkan waktu selama peserta melakukan pembelajaran

mandiri. Melalui lembar kuesioner yang disampaikan kepada peserta, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya setiap peserta sering melakukan praktik-praktik mandiri, namun praktik yang dilakukan kurang terfokus kepada materi-materi tugas, sehingga tugas yang harus ditampilkan dalam pertemuan berikutnya masih ditemukan banyak kekurangan maka perlu ditingkatkan dengan mengacu pada standar kompetensi. Lembar kuesioner yang disampaikan kepada peserta tersebut merupakan daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang (1) penilaian peserta terhadap dirinya (refleksi diri) berkaitan dengan pembelajaran terompet, dan (2) penilaian peserta terhadap proses belajar mengajar (evaluasi pembelajaran). Adapun pertanyaan dalam lembar refleksi diri pada dasarnya meliputi uraian tentang kemampuan musikal dan rutinitas berlatih peserta, sedangkan dalam lembar evaluasi pembelajaran meliputi proses pengajaran termasuk waktu dan media. Melalui lembar kuesioner tersebut, peserta diminta untuk mengisi tanda (√) pada kolom kategori penilaian yang telah disediakan.

Selanjutnya, penulis melibatkan diri secara langsung dalam setiap proses perkuliahan, melakukan observasi, wawancara, dan demonstrasi. Selain itu peneliti melakukan diskusi-diskusi dengan pengajar, serta berdialog dengan peserta guna menentukan langkah-langkah perencanaan, tindakan, dan penilaian dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan hasil yang diraih sebagaimana sasaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam menghimpun data-data yang diperlukan.

Data-data kemudian dianalisis guna menyusun rencana-rencana tindakan, pelaksanaan, dan penilaian. Sebelum melakukan tindakan, peneliti berdiskusi dengan pengajar tentang rencana tindakan yang telah disusun oleh peneliti. Setelah memperoleh kesepakatan antara peneliti dengan pengajar tentang rencana tindakan yang akan dilakukan, peneliti dan pengajar berdiskusi dengan peserta untuk membangun kesepakatan-kesepakatan dan menentukan proses yang akan dilakukan. Diskusi tersebut menghasilkan instrumen penelitian berupa (1) lembar kuesioner, (2)

monitoring pembelajaran mandiri peserta, dan (3) lembar penilaian unjuk kerja peserta.

Lembar kuesioner yang digunakan adalah suatu format *check list*, peserta diminta untuk memberikan tanggapannya atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Sebagai upaya untuk memahami bagaimana peserta memberikan penilaian terhadap dirinya, peneliti berdiskusi dengan peserta. Sedangkan upaya untuk mengetahui kenyataan atas penilaian tersebut, peneliti meminta peserta untuk memainkan tangga nada, dan salah satu karya yang pernah dimainkan.

**KUESIONER EVALUASI PEMBELAJARAN TEROMPET DI JURUSAN  
PENDIDIKAN SENI MUSIK UPI**

Petunjuk:  
 1. Anda diminta untuk mengisi kuesioner berikut.  
 2. Tujuan survey ini untuk membantu kami mengevaluasi kepasan Anda terhadap proses pembelajaran terompet.  
 3. Diharapkan Anda mengisi kuesioner ini dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab sebagai upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran.  
 4. Beri tanda (√) pada kolom yang sesuai.

SB = sangat baik  
 B = baik  
 C = cukup  
 K = kurang  
 SK = sangat kurang

No	Uraian	Tanggapan				
		SB	B	C	K	SK
1	Kemampuan pengajar menyampaikan materi pembelajaran					
2	Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan proses belajar melalui materi-materi yang disampaikan pengajar					
3	Jumlah pertemuan pembelajaran yang dilaksanakan					
4	Waktu yang tersedia untuk tiap pertemuan					
5	Keefektifan media pembelajaran yang digunakan					

Bandung, \_\_\_\_\_  
 NIM. \_\_\_\_\_

Gambar 1. Contoh lembar kuesioner yang disampaikan kepada peserta tentang penilaian diri

Monitoring pembelajaran mandiri adalah suatu format isian peserta dari kegiatan-kegiatan belajar mandiri yang meliputi tempat, waktu, dan materi. Melalui lembar monitoring yang telah diisi oleh peserta, kemudian peneliti melakukan diskusi untuk memperoleh gambaran tentang langkah kerja yang telah dilakukan dalam mempelajari setiap materi.

Gambar 2. Contoh lembar monitoring

Lembar penilaian unjuk kerja adalah suatu format penilaian terhadap penampilan-penampilan setiap peserta, yang mana pengajar memberikan nilai untuk materi-materi yang ditampilkan peserta.

**Format Penilaian Unjuk Kerja Mahasiswa Instrumen Pilihan Wajib (terompet)**  
Jurusan Pendidikan Seni Musik FPBS - UPI

Nama mata kuliah : \_\_\_\_\_  
 Kode mata kuliah/sk : \_\_\_\_\_  
 Dosen pembimbing : \_\_\_\_\_  
 Hari, tanggal : \_\_\_\_\_  
 Nama/NIM : \_\_\_\_\_

No	Soal-soal	Komponen-komponen penilaian					Jumlah	(1) = Jumlah / 5
		Warna nada	Artikulasi	Ketepatan nada	Fransing	Dinamika		
1	Tangga nada:							
	Mayor							
	Minor							
	Pentatonik							
	Kromatik							
							05/4	
2	Tri nada							
	Gergaji:							
	Mayor							
	Minor							
							03/2	
3	Sight reading							
4	Karya							
Nilai akhir (10)								

Ket:  
 Skala penilaian : 1 s.d. 5  
 (1) = jumlah/5  
 Nilai akhir = jumlah (1) / 4

Gambar 3. Contoh format penilaian unjuk kerja

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Walcott (1992) dalam Sukmadinata (2011:151), terdapat tiga kelompok teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan yaitu, (1) *experiencing* (pengalaman) yang dilakukan dalam bentuk observasi, (2) *enquiring* (pengungkapan) yang dilakukan melalui wawancara, dan (3) *examining* (pengujian) yang dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi secara partisipatif yaitu dengan ikut serta dalam kegiatan yang sedang berjalan sambil

memberikan bimbingan dan mencatat kegiatan-kegiatan tersebut.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara yang bersifat informal. Wawancara dilakukan secara tak berstruktur dengan pedoman wawancara berupa garis besar topik yang akan ditanyakan. Adapun secara umum, wawancara yang peneliti lakukan baik kepada pengajar maupun kepada peserta, meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman, pengetahuan, dan pendapat mereka terhadap keterampilan memainkan terompet, dan praktik-praktik pembelajaran mandiri.

Pengumpulan data dokumentasi dilakukan melalui telaah literatur, mencatat kegiatan lapangan, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti melakukan analisis dan interpretasi data selama proses penelitian guna memperoleh jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian ini. Peneliti berupaya menghindari data-data penelitian yang menumpuk, maka dari itu analisis dan interpretasi data dilakukan oleh peneliti pada setiap akhir kegiatan. Teknik analisis yang digunakan bersifat naratif-kualitatif (Sukmadinata, 2011:156). Setelah peneliti memperoleh data-data yang diperlukan, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan dijabarkan secara kualitatif. Sedangkan teknik interpretasi data yang digunakan mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Stringer dalam Sukmadinata (2001:157) yaitu, menghubungkan temuan dengan pengalaman peneliti, meminta saran dari nara sumber yang dianggap berkompeten dan relevan, serta menghubungkan setiap hasil analisis pada literatur-literatur dan teori-teori yang digunakan.

## PEMBAHASAN

### Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang digunakan pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana membangun aspek fisik dan aspek musik. Secara umum materi-materi tersebut meliputi *long tones*, *tonguing*, *lips sluring*, tangga nada, dan karya-karya pendek.

#### 1. Long Tones

Materi *long tones* yang digunakan pada tahap awal pembelajaran merupakan materi

yang diambil dari bab *First Studies* No. 1 sampai No. 10 buku *Arban Complete Method for Trumpet*. Pada umumnya, *long tones* dilakukan dalam rangka membangun faktor *endurance* untuk membangun unsur-unsur musik. Sebagaimana pendapat Haynie (2007) bahwa melalui nada-nada panjang akan memberikan rangsangan terhadap aspek-aspek fisik untuk bagaimana merasakan perbedaan volume dan tekanan udara yang ditiupkan, perbedaan getaran bibir dan tekanan *mouthpiece* pada bibir, serta perbedaan posisi lidah, untuk nada-nada yang dibunyikan.

Materi *long tones* No. 1 sampai No. 10 mempelajari tentang teknik *attack* melalui pendekatan suku kata "tu" dan posisi penjarian untuk setiap nada. Praktik yang dilakukan dalam mempelajari materi tersebut mengarah pada warna suara, artikulasi, dan kestabilan nada dengan tempo *andante*.

## 2. Tonguing

Pengertian umum *tonguing* dalam pembelajaran terompet adalah cara kerja yang dilakukan untuk memfungsikan lidah. Materi yang digunakan dalam cara kerja dimaksud mengacu pada Arban bab *Tonguing* No. 1 sampai No. 7. Materi tersebut digunakan dalam rangka mengembangkan teknik *triple tonguing* dengan pendekatan suku kata "tu-tu-ku". Campos berpendapat bahwa koordinasi antara lidah dengan pernapasan, *embouchure*, dan penjarian penting untuk diperhatikan, namun lebih penting lagi adalah memperhatikan warna suara yang dihasilkan, dan ketepatan nada untuk setiap nada-nada yang dibunyikan.

Selain itu, lidah difungsikan juga sebagai penyokong dalam proses memproduksi wilayah nada tertentu. Misalnya, untuk wilayah nada c1 sampai c2, posisi lidah berada seperti mengucapkan "a". Kemudian untuk wilayah nada d2 sampai g2, posisi lidah berada seperti mengucapkan "e", serta untuk wilayah nada a2 sampai d3, posisi lidah berada seperti mengucapkan "i". Bahkan untuk wilayah nada yang lebih tinggi dari d3, posisi lidah berada seperti mengucapkan "is". Namun demikian aspek pernapasan juga harus diperhatikan, karena adanya perbedaan tekanan angin dalam memproduksi wilayah-wilayah nada tersebut.

Mengacu pada Haynie (2007), penguasaan terhadap teknik-teknik sebagaimana tersebut di atas merupakan proses alami, yang mana berangkat dari rutinitas melakukan praktik-praktik, dengan kesabaran dan kerja keras, seiring dengan waktu pada akhirnya dapat dikuasai secara optimal.

## 3. Lips Sluring

Materi *lips sluring* merupakan salah satu aspek yang penting dipelajari dalam rangka membangun kelenturan bibir saat memainkan terompet. Materi *lips sluring* yang digunakan diambil dari buku Arban bab *Sluring* No. 1 sampai No. 10. Pentingnya mempelajari *lips sluring* disebabkan oleh adanya perbedaan volume dan tekanan udara yang ditiupkan untuk setiap nada, perbedaan kontraksi bibir dan tekanan *mouthpiece* pada setiap nada, serta perbedaan posisi lidah dan posisi penjarian pada setiap nada. Pendekatan yang dilakukan dalam praktik *lips sluring* adalah menerapkan dinamika untuk pengaturan napas yang ditiupkan, serta suku kata "a, e, i" untuk mengatur posisi lidah. Misalkan terdapat dua nada yang harus dibunyikan dengan teknik slur, yaitu nada g dan c'. Maka ketika membunyikan nada g, lidah berada pada posisi seperti mengucapkan "a", dan ketika membunyikan nada c', lidah berada pada posisi "e". Dari nada g ke c' dibunyikan dengan satu napas dan dibantu juga dengan memainkan dinamika secara *crescendo*. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam praktik ini adalah, agar menghindari tekanan berlebihan dari *mouthpiece* pada bibir, konsentrasi pada tiupan napas dan posisi lidah untuk membentuk warna suara dan ketepatan nada yang baik.

## 4. Tangga Nada

Materi tangga nada yang digunakan meliputi tangga nada mayor, minor, dan kromatik. Setiap materi tangga nada tersebut kemudian dikembangkan menjadi materi trinada, yang mana baik tangga nada maupun trinada, diterapkan teknik artikulasi, frasing, dan slur.

## 5. Karya

Materi yang digunakan adalah karya-karya pendek yang diambil dari buku Arban bab *The*

*Art of Phrasing* No. 1 sampai No. 10. Setiap peserta diharapkan dapat menguasai dua dari 10 karya yang ditawarkan untuk ditampilkan pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Proses pembelajaran dibatasi pada sebagian penguasaan dari materi yang dipelajari. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tidak menekankan pada penguasaan penuh terhadap setiap materi yang diberikan. Namun demikian, baik teknik-teknik maupun unsur-unsur musik, menjadi hal yang sangat diperhatikan selama pembelajaran. Penilaian akhir yang dilakukan pengajar didasari oleh kehadiran peserta, unjuk kerja setiap tugas yang diberikan, serta penampilan pada ujian tengah semester dan akhir semester.

## Implementasi Pembelajaran Mandiri

### 1. Pertemuan Pertama

Mengawali proses pembelajaran, hal-hal yang disampaikan meliputi pengaturan dan pengolahan pernapasan, *lip buzzing*, *mouthpiece buzzing*, *long tones*, penjarian, dan tangga nada. Peserta melakukan praktik sesuai dengan contoh yang telah didemonstrasikan. Praktik yang dilakukan peserta yaitu, pada tahap pernapasan, *lip buzzing*, dan *mouthpiece buzzing*. Peserta dapat mempraktikannya tanpa kendala. Namun pada tahap *long tones*, peserta menghadapi kendala dalam mempertahankan kestabilan beberapa nada, dan dalam membunyikan nada-nada yang lebih tinggi. *Long tones* yang dipraktikkan adalah membunyikan susunan nada-nada dalam tangga nada C mayor satu oktav yaitu, c1, d1, e1, f1, g1, a1, b1, dan c2. Setiap nada dibunyikan dalam 4 ketukan dengan tempo *andante*. Kendala yang terjadi adalah ketika peserta membunyikan nada a1, b1, dan c2, peserta dihadapkan pada kesulitan untuk membunyikan nada-nada tersebut. Hal ini, pada umumnya bagi pemula terdapat kesulitan dalam mengontrol perbedaan volume dan tekanan tiupan udara, kontraksi *embouchure* dan tekanan *mouthpiece* pada bibir, serta memposisikan lidah untuk setiap nada. Sebagai upaya untuk melewati kendala tersebut, maka praktik membunyikan nada c1, d1, e1, f1, dan g1 terlebih dahulu dilakukan secara berulang-ulang sebelum melangkah ke nada a1, b1, dan c2. Setelah dipraktikkan dalam beberapa kali

pengulangan, pada akhirnya peserta dapat membunyikan nada c1, d1, e1, f1, dan g1 dengan warna suara, ketepatan nada, dan durasi seperti yang diharapkan. Sedangkan untuk nada a1, b1, dan c2, masih perlu ditingkatkan. Namun mengingat pada terbatasnya waktu, materi *long tones* menjadi tugas peserta untuk ditampilkan sebagai unjuk kerja pada pertemuan kedua.

Materi yang disampaikan tersebut di atas merupakan pendekatan dari buku Arban bab *First Studies* No. 1. Adapun dilakukannya pendekatan tersebut dikarenakan di dalam materi *First Studies* No. 1 terdapat loncatan nada-nada yang secara teknis lebih sulit dilakukan oleh peserta. Berbeda ketika *long tones* dilakukan melalui pendekatan tangga nada yang mana perpindahan nada-nada bergerak melangkah, perubahan volume dan tekanan angin yang ditiupkan, kontraksi *embouchure* dan tekanan *mouthpiece* pada bibir, serta posisi lidah untuk setiap nada terjadi sedikit demi sedikit.

### 2. Pertemuan Kedua

Pertama-tama pengajar meminta peserta untuk melakukan unjuk kerja materi tugas yang diberikan oleh pengajar pada pertemuan pertama. Dapat dikatakan, secara umum unjuk kerja materi tugas yang ditampilkan peserta tidak seperti apa yang diharapkan. Pengajar menilai bahwa kemampuan peserta masih seperti pertemuan sebelumnya.

Apabila mengacu pada partitur Arban *First Studies* No.1, peserta belum mampu membangun intonasi yang diharapkan serta mengikuti tempo yang telah ditetapkan, yaitu tempo lambat/*andante*. Seperti ketika peserta harus membunyikan nada yang tertulis pada bar tiga dan empat, peserta menghadapi kesulitan untuk membunyikannya. Hal tersebut dikarekan loncatan nada, dari nada g1 pada bar dua ke nada c2 pada bar tiga, pada dasarnya terdapat perbedaan dalam hal mengkoordinasikan aspek-aspek fisik. Misalnya untuk napas yang ditiupkan, dapat dikatakan terdapat perbedaan tekanan dan volume tiupan napas antara nada-nada tersebut, yang mana untuk membunyikan nada c2 membutuhkan tekanan tiupan napas

yang lebih tinggi dengan volume yang lebih besar dari nada gl.

Cukup memberi alasan, apabila dalam praktik-praktik memainkan terompet bagi pemula, untuk nada-nada yang bersifat naik, baik melangkah maupun meloncat, dilakukan dengan menerapkan dinamika kresendo. Hal tersebut apabila dikaitkan kepada aspek fisik adalah sebagai upaya untuk bagaimana aspek pernapasan membangun setiap nada yang dibunyikan. Walaupun demikian, peneliti memandang bahwa, terdapat potensi yang dimiliki oleh peserta yang harus dikembangkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Peserta dapat membunyikan setiap nada pada materi yang harus dimainkannya tersebut, namun belum mampu mempertahankan intonasi dan durasinya secara optimal. Peneliti berpendapat bahwa hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan dan pengalaman mereka yang kurang dalam memainkan terompet. Maka peneliti memandang tentang pentingnya pengajar menugaskan kepada setiap peserta untuk membangun pemahaman tentang belajar mandiri yang isinya adalah praktik-praktik memainkan terompet secara lebih spesifik. Diharapkan dari praktik-praktik mandiri tersebut, terbangun pengalaman-pengalaman bagi peserta tentang teknik memainkan terompet.

### 3. Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan dalam pertemuan ketiga, keempat, dan kelima yang dilakukan secara klasikal, pengajar membangun pemahaman tentang pentingnya pembelajaran mandiri kepada peserta. Hal ini sebagai strategi yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan fokus peserta terhadap tugas-tugas yang diberikan, diharapkan dapat memudahkan peserta untuk menerima dan memahami konsep-konsep yang disampaikan sehingga terjadi peran aktif peserta dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pertemuan ketiga adalah awal dari pelaksanaan tindakan implementasi pembelajaran mandiri. Pada pertemuan ini, peneliti mendemonstrasikan tangga nada C mayor secara *long tones*, serta memberikan gambaran kepada peserta tentang aspek-aspek

fisik dan musik dalam membunyikan setiap nada. Kemudian peneliti dan peserta melakukan praktik bersama-sama, hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengalaman kepada peserta untuk memahami aspek-aspek tersebut.

Sebagai upaya dalam membangun pemahaman tentang konsep pembelajaran mandiri, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan proses belajar mandiri, pertama-tama dijelaskan kembali tentang pentingnya melakukan penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Berangkat dari penilaian tersebut diharapkan peserta dapat menentukan tujuan guna meningkatkan dan mempertahankan kemampuannya, baik yang akan maupun yang telah dicapai.

Berkaitan dengan penilaian diri tersebut, terlebih dulu peneliti mengajak peserta untuk mendemonstrasikan terompet dengan memainkan tangga nada C mayor secara *long tones*, yakni dibangun oleh nada-nada empat ketukan dalam setiap bar. Setelah itu, peneliti meminta kepada peserta untuk menilai sendiri dalam hal bagaimana warna suara, intonasi, dan durasi untuk setiap nada pada tangga nada yang telah mereka mainkan. Dari penuturan setiap peserta dalam menilai diri terhadap kemampuannya tersebut, diperoleh gambaran tentang masih kurangnya kemampuan peserta mempertahankan warna suara, intonasi, dan durasi pada saat memainkan tangga nada C mayor.

Kemudian setelah melakukan kegiatan membangun pemahaman dari penilaian diri, pengajar memberikan penjelasan kepada peserta tentang pentingnya menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mandiri. Maka untuk mencapai tujuan tersebut pengajar membangun pemahaman bagi peserta tentang bagaimana strategi yang akan mereka lakukan agar dapat mempertahankan materi C mayor dengan *long tones*.

Berkaitan dengan strategi yang akan dilakukan oleh peserta dalam pembelajaran mandiri, peneliti memberikan gambaran kepada peserta yaitu, melakukan istirahat selama satu bar penuh setelah membunyikan setiap nada, menerapkan dinamika kresendo secara bertahap untuk setiap nada, serta

memperhatikan aspek-aspek fisik penunjang keterampilan memainkan terompet selama melakukan praktik-praktik mandiri.

Sedangkan berkaitan dengan monitoring diri, diharapkan peserta selama melaksanakan proses praktik mandiri dapat memantau tingkat keberhasilan yang dicapai. Adapun dalam hal yang berhubungan dengan aspek-aspek fisik dan musikal, peserta agar dapat berupaya untuk merasakan bagaimana aspek-aspek tersebut dibangun.

Agar proses pembelajaran mandiri dapat dilakukan peserta secara terfokus pada materi dan mengoptimalkan waktu, peneliti membagikan dan menjelaskan lembar monitoring kepada peserta. Adapun lembar isian monitoring yang dibagikan kepada peserta dapat dijadikan semacam panduan kerja peserta selama satu minggu (lima hari kerja) mempraktikkan tugas-tugas yang diberikan. Melalui lembar monitoring, diharapkan peserta tidak hanya dapat mengatur waktu untuk melakukan praktik-praktik mandiri saja, melainkan juga dapat meningkatkan fokus terhadap materi-materi yang harus dipraktikkan.

Pada pertemuan keempat, unjuk kerja yang ditampilkan peserta adalah tugas tangga nada C mayor. Kekurangan dari unjuk kerja tangga nada C mayor *long tones* yang disampaikan oleh peserta adalah, pada saat membunyikan nada b1 dan c2 terdapat keterlambatan bunyi (tidak sesuai dengan ketukan). Begitupun pada saat menampilkan unjuk kerja materi Arban *First Studies* No. 1, peserta belum mampu mempertahankan warna suara, intonasi, dan durasinya seperti apa yang diharapkan, yaitu ketika membunyikan nada-nada b1, c2, dan d2. Hal tersebut dikarenakan tidak terkontrolnya pernapasan, sehingga berakibat pada kestabilan warna suara dan ketepatan nada yang sedikit menurun dari sebelumnya. Setelah menampilkan unjuk kerja tugas, setiap peserta menjelaskan tentang proses pembelajaran mandiri yang telah dilakukannya. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah waktu yang dihabiskan oleh peserta untuk melakukan praktik-praktik mandiri tiap harinya berbeda-beda, yaitu antara 20 sampai 40 menit. Apabila mengacu pada lembar monitoring, dan penjelasan peserta tentang

proses pembelajaran mandiri yang telah dilakukannya, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan yang diperoleh peserta merupakan dampak dari fokus mereka pada materi dan jumlah waktu yang dihabiskan dalam melakukan praktik-praktik mandiri.

Sebagai upaya untuk memahami bagaimana peserta mengimplementasikan proses belajar mandiri, peneliti melakukan diskusi dengan peserta bersangkutan tentang langkah-langkah pembelajaran mandiri yang telah mereka laksanakan. Dalam hal observasi dan evaluasi diri berdasarkan kemampuannya, peserta menjelaskan bahwa semakin tinggi nada yang dimainkan, semakin sulit mempertahankan warna suara, intonasi, dan durasinya. Maka strategi yang dilakukan untuk mengatasi hal itu, peserta mengimplementasikan langkah kerja dengan menerapkan istirahat satu bar setelah membunyikan nada, dan menerapkan dinamika kresendo untuk nada-nada yang bergerak naik, serta dinamika dekresendo untuk nada-nada yang bergerak turun. Kemudian pada praktik mandiri berikutnya, peserta mengupayakan untuk menerapkan tanda istirahat setelah dua bar yaitu, setelah membunyikan nada c1 dan d1 selama masing-masing empat ketukan, selanjutnya melakukan istirahat selama satu bar. Kemudian pada dua bar berikutnya, nada yang dibunyikan adalah d1 dan e1 masing-masing empat ketukan, dan pada bar setelahnya dilakukan istirahat selama satu bar, dan seterusnya.

Pada pertemuan kelima peserta menampilkan unjuk kerja materi Arban *Sluring*. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menerapkan dinamika yaitu, semakin tinggi nada yang dibunyikan, semakin keras dinamikanya. Maka akan semakin kuat tekanan udara dan semakin besar volume udara yang harus ditiupkan.

Pendekatan yang dilakukan dengan penerapan dinamika untuk membunyikan nada-nada tinggi telah memberikan dampak yang diharapkan. Peserta mampu membunyikan nada-nada e2, dan g2. Walau demikian, dampak tersebut juga dapat disebabkan oleh pengalaman peserta dalam mempraktikkan terompet, baik melalui pertemuan-pertemuan di kelas maupun proses praktik mandiri.

Sebagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta, peneliti mengarahkan peserta agar selalu meluangkan waktu untuk melakukan praktik-praktik mandiri secara rutin dan terfokus. Mengacu pada rencana yang telah ditentukan, peserta bersama-sama melakukan refleksi terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dicapai dalam siklus pertama.

Walaupun pembelajaran mandiri telah memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan yang dimiliki peserta, namun berdasarkan pada observasi diri dan penilaian diri yang disampaikan oleh peserta dalam kegiatan refleksi, peserta menyadari bahwa masih banyak hal yang harus ditingkatkan terutama pada mempertahankan nada-nada tinggi termasuk di dalamnya meliputi unsur-unsur musik seperti warna suara, intonasi, artikulasi, durasi, dan dinamika.

Berangkat dari hal tersebut dilakukan diskusi untuk menentukan langkah selanjutnya. Diskusi yang dilakukan menghasilkan kesepakatan tentang pelaksanaan pembelajaran mandiri peserta yang meliputi penetapan lamanya waktu per hari dan penambahan bobot materi. Lamanya waktu bagi peserta untuk melakukan praktik-praktik mandiri yaitu dua jam per hari, yang mana di dalam satu harinya peserta dapat membagi waktu ke dalam beberapa kali dengan jumlah waktu keseluruhan adalah dua jam. Sedangkan penambahan bobot materi dimaksud mengacu pada kekompleksitasan unsur-unsur musik dalam setiap materi tugas yang lebih kompleks dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Materi-materi yang diberikan sebagai tugas pembelajaran mandiri dalam siklus kedua memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuan peserta yang telah diperoleh dari siklus pertama. Materi-materi tersebut meliputi, *high range*, *tonguing*, dan karya. Materi *high range* adalah materi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam mempertahankan nada-nada tinggi.

Sedangkan untuk *tonguing* serta karya, masing-masing diambil dari Arban bab *Tonguing - Triple Tonguing Exercises* No. 2,

dan Arban bab *The Art of Phrasing* No. 9 "*Dutch Air*".

Seperti dalam siklus pertama, sebagai alat untuk membantu peserta memonitor diri selama pelaksanaan siklus kedua, digunakan lembar monitoring pembelajaran mandiri dengan materi *high range*, *triple tonguing*, dan karya. Adapun untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta serta dampak dari implementasi pembelajaran mandiri, dilakukan dalam bentuk penilaian pengajar dan diskusi-diskusi.

#### 4. Siklus Kedua

Pada pertemuan ini peneliti menjelaskan tingkat keberhasilan yang dicapai peserta selama proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya (pada siklus pertama). Melalui diskusi yang dilakukan pada pertemuan ini, diketahui bahwa peserta dapat memahami tentang dampak dari implementasi pembelajaran mandiri, terutama dalam meningkatkan fokus mereka terhadap apa yang dipelajari, serta bagaimana mereka memanfaatkan setiap waktu luang untuk melakukan praktik-praktik mandiri. Namun demikian, pengajar menegaskan kembali kepada peserta agar dampak dari implementasi tersebut pada akhirnya menjadi kebiasaan peserta, baik terhadap waktu yang dihabiskan maupun fokus dalam melakukan rutinitas praktik-praktik mandiri.

Selanjutnya pengajar memberikan penjelasan kepada peserta tentang apa yang akan dibahas pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Materi-materi yang dibahas pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu, membangun aspek-aspek fisik dan aspek-aspek musik dalam keterampilan memainkan terompet. Sebagaimana pembahasan sebelumnya, aspek-aspek fisik meliputi pernapasan, *embouchure*, lidah, dan penjarian. Sedangkan aspek-aspek musik meliputi warna suara, intonasi, artikulasi, dinamika, dan durasi.

Selama satu minggu pertama dalam siklus kedua ini peserta melakukan praktik-praktik mandiri sesuai dengan instruksi yang disampaikan. Adapun materi yang dipelajari adalah *high range*, *triple tonguing*, dan karya. Menginjak pada pertemuan ketujuh, unjuk kerja tugas yang dilakukan peserta menunjukkan

kemajuan yang diharapkan walaupun terdapat beberapa materi yang belum tuntas. Melalui unjuk kerja peserta tentang materi *high range*, dapat dikatakan bahwa peserta dihadapkan pada kendala ketika membunyikan nada-nada tinggi. Ditinjau dari aspek fisik, hal tersebut disebabkan pernapasan yang kurang terkontrol. Karena ketika peserta memainkan nada-nada tinggi pada bar-bar sebelumnya, dapat dikatakan mereka telah mengeluarkan udara dengan volume dan tekanan tiupan yang besar dan kuat, sehingga hal itu berdampak pada kelelahan fisik yang menjadikan turunnya konsentrasi dalam mengontrol pernapasan.

Sebagai upaya menghadapi kesulitan tersebut, peneliti mencoba menyesuaikan materi dengan cara, menempatkan tanda fermata (♯) pada setiap tanda istirahat. Melalui pendekatan tersebut peserta mampu memainkannya dengan lebih baik. Selain penggunaan tanda fermata (♯) pada setiap tanda istirahat penuh, digunakan juga pendekatan dinamika, yaitu semakin tinggi nada yang dibunyikan, semakin keras dinamikanya (*kresendo*).

Sebagai upaya untuk meningkatkan artikulasi dan intonasi materi tersebut di atas, peneliti mencoba menurunkan tempo yang dimainkan dari tempo sebelumnya. Hal ini dimaksudkan dengan harapan melalui tempo lebih lambat, peserta dapat mengontrol setiap aspek-aspek fisik pada saat membunyikan nada-nada tersebut. Melalui pendekatan itu, dapat dikatakan peserta mampu memainkan materi dengan artikulasi dan intonasi yang lebih baik dari sebelumnya. Namun demikian, kemampuan tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari proses mereka melakukan praktik-praktik mandiri sebelumnya, yang mana praktik-praktik mandiri yang mereka lakukan telah memberikan pengalaman, baik yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik maupun aspek-aspek musik terhadap materi ini.

Peserta kembali dihadapkan pada kendala ketika memainkan materi Arban *Triple Tonguing*, yang mana masih terdapat nada-nada yang dibunyikan kurang tepat. Pada dasarnya peserta mampu membunyikan nada-nada tersebut, namun bagi pemula butuh istirahat lebih lama dari apa yang dituliskan pada partitur. Perbedaan terlihat ketika materi

dikembangkan dengan cara melakukan istirahat selama satu bar, sebelum membunyikan nada-nada. Terdapat peningkatan terhadap kemampuan peserta dalam membunyikan nada-nada dalam bar tersebut, karena tanda istirahat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh peserta untuk mengatur pernapasan, dan melepaskan ketegangan pada *embouchure*.

Pada pertemuan kedelapan, karya yang dimainkan oleh peserta adalah karya yang diambil dari bab *The Art of Phrasing* dalam buku Arban. Perbedaan antara materi karya dengan materi-materi lainnya adalah pada kompleksitas teknik-teknik memainkannya. Selain memainkan karya, dalam pertemuan ini peserta diajak untuk mengidentifikasi aspek-aspek teknik yang terdapat dalam karya yang dimainkannya tersebut. Peserta diminta untuk menilai sendiri unjuk kerja yang telah dilakukan berdasarkan hasil identifikasinya, serta menjelaskan proses pembelajaran mandiri yang dilakukan sebelum unjuk kerja.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut di atas, ternyata peserta memiliki inisiatif untuk selalu melakukan pemanasan secara sederhana yang berawal dari pernapasan, kemudian dilanjutkan *lips buzzing*, dan *mouthpiece buzzing* sebelum melakukan unjuk kerja. Pada saat melakukan unjuk kerja karya, peserta telah dapat menunjukkan kualitas warna suara, intonasi, artikulasi, durasi, dan dinamika dalam keterampilan memainkan terompet. Mengakhiri pertemuan, peneliti dan pengajar melakukan refleksi. Berangkat dari refleksi, peneliti dan pengajar berpendapat bahwa hal tersebut menunjukkan proses pencapaian terhadap kemampuan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Berangkat dari pengalaman-pengalaman tersebut tumbuh keyakinan, dari keyakinan tumbuh kesanggupan, yaitu kesanggupan untuk menghadapi berbagai resiko-resiko selama proses berlangsung.

### Proses Penilaian

Praktik-praktik mandiri yang dilakukan oleh peserta berdasarkan arahan pengajar, merupakan proses penguatan bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya. Secara umum terdapat peningkatan-peningkatan kemampuan peserta

dalam keterampilan memainkan terompet pada setiap pertemuan. Adapun deskripsi peningkatan dimaksud didasari oleh proses penilaian yang mengacu pada pendapat Sukardi (2011) tentang model-model evaluasi. Model evaluasi yang digunakan adalah, model evaluasi sumatif dan formatif, serta model penilaian acuan normatif dan penilaian acuan patokan. Format penilaian yang digunakan mengacu pada format skala penilaian 1 sampai 5 yaitu, 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal (pertemuan pertama), diketahui bahwa peserta dapat membunyikan terompet dalam wilayah nada g sampai g1 yaitu, g, a, b, c1, d1, e1, f1, dan g1. Namun perlu jeda waktu yang cukup lama bagi peserta untuk membunyikan nada-nada tersebut, hal ini dikarenakan peserta belum memiliki pengalaman yang cukup untuk mengkoordinasikan setiap aspek fisik penunjang keterampilan memainkan terompet, mereka butuh waktu untuk mengeksplorasi bagaimana setiap nada harus dibunyikan.

Awalnya peserta dihadapkan pada kesulitan untuk memproduksi warna suara dan intonasi seperti apa yang diharapkan, namun karena proses pembelajaran dibangun dengan melakukan praktik-praktik secara berulang-ulang, pada akhirnya peserta dapat membunyikan terompet dengan warna suara dan intonasi seperti apa yang diharapkan.

Dari pendekatan tersebut dapat diketahui bagaimana kemampuan awal peserta dalam membunyikan terompet, maka dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan keterampilannya, perlu upaya melalui praktik-praktik mandiri di luar jam pertemuan mata kuliah. Dalam pertemuan ini proses pembelajaran dilanjutkan pada materi *long tones* dalam *Arban First Studies* No. 1. Peserta kembali dihadapkan pada kesulitan untuk mempelajari materi ini, yaitu pada saat membunyikan nada-nada tinggi (di atas nada g1). Kemudian di akhir pertemuan, pengajar menugaskan kepada peserta untuk mempelajari materi tersebut, dan memainkannya pada unjuk kerja dalam pertemuan yang akan datang (pertemuan kedua).

Hasil dari observasi dalam pertemuan kedua, peneliti beranggapan bahwa dalam pertemuan kedua ini tidak terdapat peningkatan seperti apa yang diharapkan. Apa yang dipraktikkan peserta dalam pertemuan ini seperti mengulang pertemuan sebelumnya. Peserta kembali melakukan eksplorasi bagaimana nada-nada dalam setiap materi harus dibunyikan, walaupun secara durasi terlihat upaya mereka untuk menyesuaikan pada penggunaan tempo.

Proses pertemuan ketiga diawali dengan memberikan penjelasan kepada peserta tentang pentingnya melakukan praktik-praktik mandiri. Sebagai upaya untuk membangun pemahaman awal peserta tentang pembelajaran mandiri, maka dilakukan diskusi. Melalui diskusi tersebut diperoleh gambaran yaitu, peserta belum dapat memanfaatkan setiap waktu luang untuk melakukan praktik-praktik mandiri, serta masih kurangnya fokus peserta terhadap apa yang harus dipelajari. Pengajar mengarahkan peserta untuk (1) dapat mengobservasi tingkat kemampuan yang telah dicapai, (2) dapat membangun strategi yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan, (3) dapat memantau tingkat kemajuan yang dicapai dan menilai setiap capaian selama proses berlangsung.

Keterlibatan peneliti secara langsung dalam pertemuan ini adalah melakukan pendekatan terhadap materi yang digunakan yaitu *Arban First Studies* No. 1 dengan pendekatan pada materi tangga nada C mayor yang dimainkan secara *long tones*. Materi untuk menilai kemampuan awal adalah tangga nada C mayor sebagai berikut.

Melalui materi tersebut, peserta diarahkan untuk bagaimana melakukan eksplorasi aspek-aspek fisik dalam memproduksi warna suara, intonasi, dinamika, dan durasi. Pertama-tama, untuk tiga kali pengulangan, materi dimainkan oleh peserta secara bergantian. Peneliti ikut melakukan pembimbingan. Ketika peserta A memainkan materi tersebut, maka peserta B mengamati unjuk kerja yang dilakukan peserta A, begitupun sebaliknya dan dilakukan secara bergantian. Setelah keduanya menampilkan unjuk kerja, kemudian peserta A dan B saling memberikan penilaian dan komentar. Berangkat dari penilaian tersebut, pengajar mengarahkan peserta untuk menentukan tujuan tentang hal-

hal apa saja yang harus dipertahankan dan ditingkatkan.

Berangkat dari apa yang telah dicapai peserta, di akhir pertemuan pengajar memberi tugas kepada peserta untuk mempelajari Arban *First Studies* No. 1. Materi tersebut kemudian harus dimainkan oleh peserta dalam unjuk kerja tugas pada pertemuan keempat.

Siklus pertama berakhir pada pertemuan kelima, kemudian dilakukan refleksi. Adapun refleksi yang dilakukan menghasilkan beberapa pandangan penting yang telah memberi dampak terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran mandiri yaitu,

1. Pentingnya melakukan demonstrasi dengan alat yang sama agar pengetahuan dibangun secara konkrit/tidak abstrak.
2. Membangun peran aktif peserta melalui diskusi dan praktik bersama dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta.
3. Menyesuaikan materi terhadap kemampuan peserta dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan peserta.
4. Pentingnya melakukan penilaian dalam setiap pertemuan untuk mengetahui peningkatan-peningkatan kemampuan yang diperoleh peserta.

Siklus kedua mengangkat materi *high range*, *triple tonguing*, dan karya pendek. Penilaian yang dilakukan dalam pertemuan keenam (awal dari siklus kedua), dapat diketahui tentang kemampuan peserta dalam memainkan setiap materi (siklus pertama). Pada dasarnya peserta memiliki kemampuan yang telah diperolehnya dari pengalaman-pengalaman dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya, sehingga pada saat memainkan materi-materi yang diberikan tidak terlalu sulit. Namun untuk beberapa nada-nada tinggi (g2 sampai c3) dalam materi *high range* peserta dihadapkan pada kesulitan untuk mempertahankan intonasi, dan durasinya. Upaya yang dilakukan adalah memberikan tanda fermata (◉) untuk setiap tanda istirahat, serta menerapkan dinamika pada setiap frase melodi. Penyesuaian materi yang dilakukan telah memberikan dampak yang diharapkan, namun perlu penguatan melalui praktik-praktik mandiri secara rutin. Melalui unjuk kerja yang dilakukan peserta di akhir pertemuan diketahui

bahwa peserta dapat memahami bagaimana memperhatikan aspek-aspek fisik dan aspek-aspek musik dalam memainkan setiap materi.

Pada pertemuan ketujuh, peserta melakukan unjuk kerja dengan materi *high range* dan salah satu karya dalam Arban bab *The Art of Phrasing*. Mengakhiri pertemuan ketujuh, peserta diminta oleh pengajar untuk memainkan karya yang akan ditampilkan dalam ujian tengah semester (pertemuan kedelapan). Melalui unjuk kerja peserta dalam memainkan karya tersebut, dapat diketahui bahwa mereka telah mempraktikkannya dalam proses pembelajaran mandiri, walaupun karya yang dimainkan belum tuntas. Hal ini terlihat ketika peserta memainkan kalimat melodi yang tidak mengalir, yang mana masih terdapat jeda-jeda pada beberapa bagian kalimat. Berangkat dari penjelasan tentang pencapaian tersebut, pengajar memberikan tugas kepada peserta untuk menyelesaikan karya yang akan dimainkan sebagai materi ujian tengah semester.

Pada pertemuan kedelapan peserta memainkan salah satu karya sebagai materi ujian tengah semester. Apabila mengacu pada kompleksitas aspek musik dalam setiap materi, dapat dikatakan bahwa karya yang dimainkan oleh peserta dalam pertemuan ini memiliki kompleksitas aspek-aspek musik yang lebih bervariasi dari materi sebelumnya. Sehingga dari kompleksitas aspek musik tersebut berdampak bagaimana agar aspek-aspek fisik dapat menunjang teknik-teknik yang harus dimainkan. Di akhir pertemuan, peneliti, pengajar, dan peserta melakukan diskusi bersama tentang langkah-langkah kerja yang telah dilakukan peserta selama melaksanakan proses pembelajaran mandiri. Diskusi tersebut menghasilkan pandangan bahwa setiap peserta memiliki gagasan yang berbeda dalam melakukan langkah kerjanya.

Langkah kerja yang dilakukan peserta A adalah, (1) memperhatikan tonalitas dan tanda-tanda musik terlebih dahulu, kemudian (2) memainkan materi dengan tempo lambat, selanjutnya (3) membagi kalimat melodi dalam beberapa potongan, selanjutnya (4) dihapal dengan cara diulang-ulang, (5) menggabungkan setiap potongan kalimat, (6) mengulang-ulang melodi yang sulit, kebanyakan kesulitan

disebabkan oleh nada-nada tinggi yang harus dimainkan.

Langkah kerja yang dilakukan peserta B adalah, (1) terlebih dahulu memainkan bagian melodi yang di dalamnya terdapat nada-nada tinggi (oktav kedua), kemudian (2) mencoba memainkan secara *sight reading* dengan tempo lambat, setelah itu (3) mencoba mengingat setiap volume dan tekanan udara yang ditiupkan, juga kontraksi *embouchure* dan tekanan *mouthpiece* pada bibir untuk membunyikan nada-nada tingginya, terakhir (4) menghafal dengan cara memainkannya secara berulang-ulang.

Berdasarkan dari praktik-praktik unjuk kerja yang dilakukan peserta dalam siklus kedua, peneliti dan pengajar melakukan refleksi tentang pencapaian keterampilan yang telah diperoleh peserta. Adapun hasil dari refleksi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Spesifikasi setiap tugas penting dijelaskan kepada peserta untuk membangun pemahaman mereka terhadap proses yang harus ditempuh.
2. Penting untuk menumbuhkan kepercayaan kepada peserta dalam menentukan sendiri proses yang mereka lakukan.
3. Pada dasarnya setiap peserta memiliki gaya belajarnya masing-masing yang harus dipahami oleh pengajar.

## KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran mandiri telah menunjukkan keberhasilan proses belajar keterampilan secara optimal seperti apa yang diharapkan. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi yang peneliti lakukan. Peneliti sebagai *observer participant*, melibatkan diri secara langsung dalam setiap pertemuan. Selama proses berlangsung, penulis dihadapkan pada kejadian-kejadian menarik diperoleh di lapangan yang tidak diduga sebelumnya. Implementasi pembelajaran mandiri telah membangun pengalaman bagi peserta dalam menentukan tujuan sebagai fokus untuk melakukan praktik-praktik mandiri secara lebih spesifik. Peserta memiliki kemampuan untuk menilai setiap capaian yang telah diraihinya, kemudian melakukan upaya-upaya untuk meningkatkannya.

Secara umum analisis refleksi dalam setiap siklus telah membantu peneliti dalam memperoleh faktor-faktor yang menjadi kelebihan dan kelemahan dari proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Demonstrasi dengan alat yang sama dapat membangun pengetahuan dan pemahaman secara konkrit.
2. Peran aktif peserta melalui diskusi dan praktik bersama, yang mana dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta.
3. Menyesuaikan materi terhadap kemampuan peserta yang berbeda sebagai salah satu strategi yang dilakukan.
4. Melakukan penilaian di setiap pertemuan dapat dijadikan salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi peserta.
5. Tugas yang spesifik penting dijelaskan kepada peserta untuk membangun pemahaman terhadap proses yang harus ditempuh.
6. Menumbuhkan kepercayaan kepada peserta untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi dengan dilandasi kepercayaan diri.
7. Peserta memiliki gaya belajarnya masing-masing, namun tidak semua peserta memiliki pemahaman tentang hal itu.

Adapun dicapainya keberhasilan implementasi ini tidak terlepas dari, (1) tersedianya sarana yang memadai untuk keperluan pembelajaran, (2) kerjasama antara peneliti dan pengajar untuk bagaimana membangun motivasi peserta, (3) potensi yang dimiliki peserta dalam mengembangkan minat dan kemampuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Campos, F. G. (2005). *Trumpet Technique*. New York: Oxford University Press.
- Haynie, J. J. (2007). *Inside John Haynie's Studio - A Master Teacher's Lesson on Trumpet and Life*. Texas: University of North Texas Press.
- Sandoval, A. (1994). *Playing Technique and Performance Studies Volume One*. New York: Hal Leonard.

- Sukardi, H.M. (2011). *Evaluasi Pendidikan - Perinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zimmerman, Barry J., Sebastian Bonner, dan Robert Kovach. (1996). *Developing Self-Regulated Learners - Beyond Achievement to Self Efficacy*. Washington: American Psychological Association.